

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menunjukkan peran strategis pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Karakter manusia yang diharapkan antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, dan produktif. Upaya efektif untuk membentuk karakter manusia tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Kirschenbaum (dalam Darmadi, 2006, hlm. 123) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang terdidik dan bisa di didik, sehingga dalam hidupnya senantiasa memerlukan nilai sebagai pegangan dalam menyikapi dunia dan kehidupan.

Sumber daya manusia yang berintegritas dan memiliki daya saing tinggi akan siap menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Hal utama yang harus dipersiapkan adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter kuat, cerdas, kokoh, tahan uji, memiliki kontrol sosial dan perilaku yang tangguh serta memiliki kemampuan yang handal di bidangnya masing-masing. Upaya-upaya tersebut ditempuh dengan membentuk sumber daya manusia yang kuat secara fisik dan mental melalui pendidikan yang berorientasi pada kemampuan keilmuan, sikap, keterampilan dan kompetensi spiritual yang berimbang.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat diperoleh di kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan betingkat yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, serta menjadi pilihan utama masyarakat dalam mendapat layanan pendidikan. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah pengembangan pendidikan dan memiliki peran sentral dalam mendidik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Furhmann (dalam Azizah, 2007, hlm.

1) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada peserta didik adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan pengetahuan sikap dan keterampilan yang tinggi serta dapat mempengaruhi perkembangan fungsi kepribadian peserta didik.

Paradigma pendidikan saat ini mengedepankan peningkatan daya nalar, kreativitas, berpikir kritis dan tingkat spiritual yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam berbagai program pengembangan pendidikan di masa depan. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pasal 3, bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan sumber daya manusia yang memiliki daya saing, adaptif, dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dituntut memiliki kemampuan komunikasi, interpersonal, kepemimpinan, *team working*, analisis, disiplin akademik, memahami globalisasi, terlatih dan memiliki etika. Tantangan masa depan dibutuhkan manusia-manusia yang dapat mengambil inisiatif, berpikir kritis, kreatif, dan cakap dalam memecahkan berbagai permasalahan. Sejalan dengan pendapat Binkley (Griffin, McGaw & Care, 2012, hlm. 18), yang mengemukakan bahwa terdapat 10 keterampilan abad XXI dalam empat kelompok yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia, yaitu: 1) *Ways of thinking* (Cara berpikir) termasuk berpikir kreatif dan berinovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir metakognisi; 2) *Ways of working* (cara bekerja) termasuk kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi; 3) *Tools for working*, kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, dan; 4) *Skills for living in the world* (kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggungjawab personal dan sosial

termasuk juga terhadap budaya). Demikian halnya dikemukakan Trilling dan Fadel (2009, hlm. 48) yang menyatakan, “*the core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills*”. Ada tiga keterampilan yang paling diharapkan di abad XXI yaitu keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan di bidang informasi, media dan teknologi serta keterampilan dalam kehidupan dan pengembangan karir. Pendapat senada dikemukakan *National Education Association* (2002) yang menyatakan bahwa terdapat 18 macam *21st Century Skills* atau keterampilan abad XXI yang perlu dimiliki pada setiap individu, antara lain *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari empat aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).

Hassoubah (2004, hlm. 13) menyatakan bahwa berpikir kritis dan kreatif masyarakat dapat mengembangkan diri mereka dalam membuat keputusan, penilaian serta menyelesaikan masalah. Sedangkan Perkins (1993, hlm. 8) menyatakan bahwa pembelajaran adalah dampak dari berpikir retensi, pemahaman, dan penggunaan aktif pengetahuan bisa tercipta hanya dengan pengalaman pembelajaran dimana peserta didik berpikir tentang, dan berpikir dengan apa yang mereka pelajari. Dari berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memiliki wawasan luas agar peserta didik memiliki modal kompetensi yang tinggi dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Dewey (dalam Fisher, 2008, hlm. 2) menyatakan bahwa berpikir kritis atau ‘berpikir reflektif’ adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Sedangkan Feldman (2010, hlm. 21) mengatakan bahwa berpikir kritis dalam konteks peserta didik mengandung makna cerdas, meneliti solusi untuk suatu masalah, mengerjakan tugas dan memperbaiki kesalahan. Dari pemikiran-pemikiran tersebut dapat

didefinisikan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses aktif memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan terhadap sesuatu yang ingin diketahui dan menemukan informasi atau pemecahan yang relevan atas berbagai permasalahan yang ada yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari berbagai indikator yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain Glaser (1941, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa, yang menjadi landasan dasar berpikir kritis antara lain adalah:

1. Mengetahui masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
4. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
5. Menganalisis data
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
7. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.

Sedangkan Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 119) menyatakan bahwa sikap dan kecenderungan berpikir kritis mencakup :

1. Hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti
2. Sikap berpikiran terbuka dan skeptisisme sehat
3. Kecenderungan untuk menunda penghakiman
4. Rasa hormat terhadap pendapat orang lain
5. Toleransi bagi ambiguitas.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai pemikiran tersebut, diperoleh pemahaman bahwasanya untuk mendapatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik guna menghadapi berbagai persoalan di masa yang akan datang maka diperlukan strategi dan perencanaan dalam mengatur bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik aktif dan belajar bersama dengan bimbingan guru. Peserta didik menjadi pusat dan motor dalam sebuah pembelajaran. Mereka diharapkan memiliki karakter yang kuat, mandiri dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi setelah

melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Sementara itu guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar tidak keluar dari tujuan pembelajaran.

Pada tataran implementasi, masih banyak pembelajaran yang menjadikan guru sebagai aktor utama dan paling aktif dibandingkan dengan peserta didiknya. Proses pembelajaran umumnya didominasi guru dalam memberikan materi secara klasikal atau searah, sehingga tingkat pemikiran kritis di tingkat SMP/ MTs masih belum berkembang dan belum berjalan sebagaimana diharapkan. Menurut Hasratuddin (2002, hlm. 46) mengemukakan bahwa “ salah satu kelemahan metode yang digunakan guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru di kelas adalah guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik”. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru dan peserta didik bertindak sebagai objek belajar. Untuk itu diperlukan berbagai upaya agar pembelajaran dapat dilakukan sesuai tuntutan kurikulum yang menghendaki pembelajaran dilakukan dengan interaktif, menyenangkan dan peserta didik benar-benar dapat menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis mendorong peserta didik untuk lebih mampu dalam bekerja sama, berkreasi, berinovasi dan pandai dalam mengambil keputusan dengan tepat sehingga sasaran pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik dapat terbentuk. Agar proses pembelajaran dapat menghasilkan para peserta didik yang berpikiran kritis dan memperoleh hasil belajar yang baik maka perlu adanya kreativitas dan inovasi guru dalam mengemas pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi monoton dan tidak menghasilkan proses belajar yang tidak efektif. Untuk itu diperlukan langkah-langkah konkrit dalam mengelola pembelajaran, antara lain dengan menggunakan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang tepat.

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk merealisasikan harapan-harapan dalam kegiatan pembelajaran

yang tercermin dari hasil belajar peserta didik. Djamarah (1996, hlm. 6) mengemukakan bahwa salah satu strategi dasar penting sebagai pedoman melaksanakan strategi pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan strategi pemilihan metode dan model pengajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Slavin (1997, hlm. 15) mengemukakan bahwa ada dua alasan menggunakan strategi dari model pembelajaran kooperatif. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran model kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, model pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan pengintegrasian pengetahuan dan ketrampilan. Selanjutnya Slavin (2005, hlm. 11) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima jenis yaitu: 1) *Students Teams-Achievement Division* (STAD), 2) *Team Game Tournament* (TGT), 3) *Jigsaw II*, 4) *Team Accelerated Instruction* (TAI), (5) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Sedangkan, Utami (2015, hlm. 2-3) mengemukakan bahwa dari kelima jenis pembelajaran kooperatif tersebut, STAD dinilai dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Ide utama pembelajaran metode STAD adalah untuk memotivasi siswa agar saling membantu dalam memahami sebuah materi pelajaran dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Untuk mendapat hasil capaian yang optimal diperlukan kerjasama tim dan saling memotivasi antar peserta didik. Lima komponen pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005) adalah: (1) presentasi kelas, (2) kerja tim, (3) kuis, (4) penghargaan individu dan (5) penghargaan kelompok.

Untuk dapat mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, maka diperlukan metode pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Jenkins (dalam Uno 2011, hlm. 17) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi yang

diperoleh peserta didik dari suatu proses pembelajaran yang terdiri dari kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009, hlm. 6) bahwa belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar dapat berupa:

1. Informasi verbal, yaitu kapitalitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sedangkan Hasan dan Zainul (1991, hlm. 23) mengemukakan bahwa di Indonesia, hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom dkk. Taksonomi Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berikut disampaikan data rata-rata hasil capaian belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Subang yang diambil dari tes Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun pelajaran 2016/2017, Penilaian Akhir Tahun (PAT) tahun pelajaran 2016/2017 untuk kelas VIIA s.d. kelas VIIH, dan PAS tahun pelajaran 2017/2018 kelas VIIIA s.d. kelas VIIIH. Pertama, rata-rata nilai untuk kelas VIIA s.d. VIIH pada tes penilaian akhir semester tahun pelajaran 2016/2017 adalah 62,66. Kedua, rata-rata nilai pada penilaian akhir tahun tahun pelajaran 2016/2017 adalah 63,53. Ketiga, rata-rata nilai pada Penilaian Akhir Semester tahun pelajaran 2017/2018 untuk kelas VIIIA s.d. kelas VIIIH adalah 65,71.

Dari data tersebut, dapat diamati bahwa data nilai rata-rata pada Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) mata pelajaran IPS pada tiga semester terakhir untuk kelas yang sama masih menunjukkan hasil capaian yang belum optimal. Batasan tingkatan kemampuan melalui hasil capaian pembelajaran yang didapatkan masih berada di rentang menengah ke bawah.

Bahkan ketiga nilai rata-rata tersebut masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di satuan pendidikan MTs Negeri 1 Subang. KKM untuk kelas VII ditetapkan sebesar 70 dan KKM kelas VIII sebesar 75. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum atau sekolah-sekolah agama yang setingkat di Kabupaten Subang, capaian tersebut dirasakan masih belum optimal memenuhi harapan dari satuan pendidikan. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar capaian hasil belajar peserta didik yang diharapkan dapat lebih meningkat.

Demikian halnya apabila dilihat dari struktur nilai yang ada, maka dapat disampaikan bahwa kesenjangan nilai antara peserta didik yang mendapat nilai rendah dengan yang mendapat nilai yang tinggi, intervalnya cukup jauh. Dalam satu kelas, ada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan ada yang memiliki kemampuan sedang dan rendah. Berdasarkan informasi dari para tenaga pendidik MTs Negeri 1 Subang, menunjukkan bahwa sekolah agama atau madrasah di Kabupaten Subang masih diakui menjadi pilihan berikutnya setelah SMP atau sekolah umum di bawah lingkup Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini menjadi penyebab kompetensi input peserta didik belum sekuat di sekolah utama di dinas pendidikan. Namun demikian, ada juga partisipasi orang tua yang menghendaki dan menginginkan anaknya belajar di sekolah agama dengan alasan karena muatan pelajaran agama Islam lebih banyak dari sekolah umum lainnya. Mereka cenderung memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan memiliki motivasi tertentu sehingga menjadi bagian dari peserta didik di madrasah. Pada akhirnya peserta didik yang bersekolah di madrasah memiliki latar belakang pendidikan, kemampuan intelektual, kepribadian dan tingkat sosial yang sangat beragam. Untuk itu perlu adanya upaya agar peserta didik dapat memiliki motivasi dan keinginan belajar yang merata, sehingga diperlukan cara agar harapan-harapan tersebut tercapai.

Tentunya ada berbagai program yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dari pengamatan yang telah dilakukan terhadap tenaga pendidik dan wali kelas di MTs Negeri 1 Subang ada beberapa upaya yang sudah dilakukan antara lain adalah, 1) dengan melakukan pembagian kelompok belajar berdasarkan potensi dan cara belajar peserta didik dimana kelompok belajar audio, kelompok belajar visual, dan kelompok belajar kinestetik dipisahkan dan



diberikan treatment yang berbeda. 2) membuat kelompok belajar kelas berdasarkan gender, yaitu kelas laki-laki dipisahkan dengan kelas perempuan sehingga diharapkan akan tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman dan 3) pengadaan dan pengayaan media dan infrastruktur pembelajaran guna menunjang hasil capaian pembelajaran.

Dari berbagai upaya yang sudah dilakukan tersebut, umumnya belum berhasil meningkatkan capaian hasil belajar seperti yang diharapkan. Umumnya terkendala permasalahan teknis seperti kesiapan sarana prasarana, kemampuan sumber daya guru, dan keterbatasan anggaran yang ada. Untuk itu perlu ada upaya lain guna mengatasi permasalahan secara efektif. Penulis berupaya mengambil cara dengan merubah pola pembelajaran melalui penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik. Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya serta dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran maka dalam penulisan tesis ini penulis mengambil pilihan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD). Metodologi penelitian yang digunakan adalah *true experiment* dengan desain penelitian *Post test-only Control-Group Design*. Pemilihan metode pembelajaran tipe STAD ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang heterogen, dimana mereka yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik lain yang memiliki kemampuan lebih rendah. Diharapkan mereka dapat sama-sama belajar, saling memotivasi, saling berdiskusi, bertukar pikiran dan pada akhirnya dapat meningkatkan potensi dan kemampuan masing-masing peserta didik.

## **1.2. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk melakukan perancangan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) sebagai metode pendukung pembelajaran. Variabel yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran pada kelas eksperimen yang dikomparasikan

dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional atau klasikal. Penelitian dilakukan pada pembelajaran IPS semester gasal Tahun Pelajaran 2018/2019 pada peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Subang di bawah lingkup Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Kab. Subang.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa perbedaan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.
2. Menganalisa perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi bagi terciptanya sistem pembelajaran yang efektif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik di sekolah masing-masing. Hasil

dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada dunia pendidikan terutama tentang penggunaan metode dalam proses pembelajaran dan secara khusus dapat mengetahui bagaimana hubungan antara penggunaan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengembangkan program penelitian lebih lanjut sehingga hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam dan lebih luas lagi. Selain itu, ke depan diharapkan dapat mejadi model bagi para peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian dengan tema bahasan yang sama.
- c. Menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan terutama bagi guru-guru dan peneliti dalam mengembangkan berbagai teori-teori yang sudah ada.
- d. Memberikan alternatif mengembangkan metode-metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi motivasi dalam mengkaji berbagai metode pembelajaran agar proses pembelajaran dapat lebih inovatif, efektif dan meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.
- b. Peserta didik, diharapkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang lebih variatif, dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan minat dan antusiasme mengikuti proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir, memiliki kompetensi lebih tinggi dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- c. Bagi guru, dapat menambah wawasan yang lebih dalam tentang berbagai alternatif metode pembelajaran yang digunakan khususnya pembelajaran

IPS, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat lebih meningkat.

- d. Bagi peneliti lain, semoga dapat memberi tambahan pemikiran, wawasan, dan pengalaman tentang penggunaan metode dalam pembelajaran IPS.

## 1.6. Struktur Organisasi Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum penelitian, penulis menyajikan susunan garis besar sistematika penulisan sebagai berikut :

**Bab Pertama**, Berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian. Pada latar belakang ini dijelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang dikenal dengan era global. Salah satu yang dilakukan dan yang menjadi tema permasalahan adalah peningkatan kemampuan peserta didik sebagai potensi sumber daya di masa depan melalui peningkatan pelayanan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari program pendidikan secara keseluruhan, sehingga baik atau buruknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Pembelajaran memerlukan inovasi dan pembaharuan sehingga tidak dilakukan secara klasikal atau tradisional akan tapi diperlukan terobosan-terobosan baru sehingga pembelajaran dapat dilakukan lebih baik, aktif, menyenangkan dan hasil pembelajaran dapat lebih meningkat. Diharapkan melalui metode yang ditawarkan dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masa depan sumber daya manusia.

Dari latar belakang tersebut kemudian dibuat rumusan masalah dan tujuan dari penulisan serta manfaat penelitian baik secara teoritis yang terdiri dari manfaat untuk dunia pendidikan, para peneliti, dan guru serta manfaat secara praktis terutama untuk guru dan peserta didik yang berhubungan langsung dengan pembelajaran.

**Bab Kedua**, Berisi pembahasan tentang variabel-variabel penelitian yang dilihat dari pendekatan secara teoritis. Teori-teori yang diambil kemudian digunakan sebagai landasan, kerangka berpikir dan hipotesis. Adapun penjelasan teoritis yang terdapat dalam bab dua meliputi penjelasan tentang kemampuan

berpikir kritis, dan hasil belajar sebagai variabel terikat dan penggunaan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) sebagai variabel independennya. Kemudian dibagian akhirnya di buat kan bagan atau kerangka berpikir dari skema penulisan tesis ini.

**Bab Ketiga**, Berisi tentang uraian penggunaan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji adanya korelasi dari *treatment* yang dilakukan penulis terhadap kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang digunakan sebagai perlakuan terhadap kelas eksperimen adalah metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD). Pada bab tiga ini juga berisi penjelasan tentang teknik pengumpulan data, rancangan analisis data dan prosedur penelitian.

**Bab Keempat**, Berisi tentang pembahasan rumusan masalah yaitu menguji hipotesis yang ditetapkan penulis dengan data-data lapangan yang dihitung menggunakan perhitungan statistik tertentu sehingga dihasilkan kesimpulan akhir, apakah perhitungan statistik tersebut dapat membuktikan hipotesis yang dinyatakan penulis atau tidak dapat membuktikan antara penggunaan metode pembelajaran tipe *Students Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

**Bab Kelima**, Berisi tentang kesimpulan akhir dari proses penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran bagi peneliti-peneliti yang mau mengembangkan penelitian dengan tema bahasan yang sama.

